

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹ Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman tentang suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, dan bahkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Demikian juga dengan bahasa Jawa yang merupakan identitas masyarakat Jawa sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.²

Berdasarkan hasil diskusi dari Kongres Bahasa Daerah Pertama yang digelar di Bandung pada tanggal 2 Agustus 2016, tercatat Indonesia mempunyai 749 bahasa daerah. Dari jumlah tersebut, tiga bahasa daerah merupakan bahasa terpopuler, antara lain: Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Madura. Diperkirakan, jumlah penutur Bahasa Jawa mencapai 85 juta orang di seluruh dunia. Besarnya jumlah penutur Bahasa Jawa mengindikasikan bahwa hingga saat ini Bahasa Jawa masih menjadi warisan yang terjaga secara turun temurun.³ Bahasa Jawa digunakan sebagai pergaulan dalam masyarakat Jawa dengan kaidah yang dinamakan *unggah-ungguh*. Penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa merupakan hal yang penting. *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa memberikan pembeda dalam berinteraksi dengan

¹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 21.

²Sri Hertanti Wulan, *Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa*, (Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah: Jurnal Kebudayaan Jawa Kejawen. No. 3. 10 April 2013), 113.

³Ari Wijayanti, *Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, (Jurnal Kebudayaan Jawa Tengah, Vol 13, Nomor 1, Agustus 2018)

orang yang sebaya atau sederajat, dengan orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya.

Penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan orang sebaya dapat menggunakan ragam *ngoko*. Sedangkan untuk orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya penggunaan ragam *ngoko* menurut adat istiadat dinilai tidak sopan. Ada sebuah pepatah Jawa yang mengatakan "*Ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana, lan ajining awak saka tumindak*", artinya harga diri seseorang itu dapat dinilai dari caranya bertutur kata, berpakaian, dan berperilaku. Prinsip tersebut hingga kini masih dipegang teguh dalam kehidupan orang Jawa. Keselarasan dalam bertutur kata, berbusana, dan berperilaku merupakan pedoman bagi orang Jawa untuk menunjukkan harga dirinya. "*Wong Jowo wis ilang jawane*" ungkapan inilah yang sering diungkapkan oleh para orang tua yang menunjukkan keadaan krisis jati diri sebagai masyarakat Jawa. Bagi masyarakat umum orang Jawa dikenal dengan kehalusan dalam bertutur kata dan berperilaku. Begitu pula dengan nilai-nilai *adiluhung* yang semakin terlupakan oleh masyarakat Jawa pada saat ini.

Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai pendukungnya, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, bahwa setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.⁴ Masyarakat Jawa sangat identik dengan sopan santun dan beretika. Kesantunan dan etika masyarakat Jawa dapat terlihat dari penggunaan *unggah-ungguh* bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini dikarenakan bahasa Jawa mempunyai nilai rasa bahasa tinggi dan dalam penerapannya sangat terkait dengan situasi atau dalam istilah bahasa Jawa biasa dikenal dengan istilah *empan papan*.⁵

Penyebab luntarnya karakter siswa dalam *unggah-ungguh* Bahasa Jawa pada mulanya disebabkan oleh tidak diperolehnya pendidikan Bahasa Jawa yang baik dari keluarga masing-masing. Meskipun anak-anak itu tinggal dalam lingkungan keluarga yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, tampaknya pendidikan tentang *unggah-ungguh* Bahasa Jawa bukanlah prioritas utama. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menggunakan *unggah-*

⁴Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Duta Wacan , 2002), 5.

⁵Sri, *Pembelajaran Bahasa Jawa*, 113.

unggah Bahasa Jawa masih kurang memadai. Selain itu, pengaruh internet dan *gadget* juga membawa dampak negatif bagi perkembangan bahasa anak. Anak lebih tertarik dengan bahasa-bahasa gaul yang mereka jumpai di televisi, lebih tertarik dengan bahasa-bahasa gaul yang mereka jumpai di televisi, *youtube*, maupun media sosial lainnya. Keasyikan bermain game dan bermedia sosial juga telah mengakibatkan anak sibuk dengan dunianya sendiri dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jangankan untuk berbicara yang sesuai dengan *unggah-unggah* Bahasa Jawa, untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya saja anak-anak itu tampak enggan.

Para orang tua di Jawa mengeluhkan tentang anak-anaknya yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Baik, secara tutur kata dan etika di dalam mengomunikasikan dengan lawan bicaranya. Sungguh miris sekali dengan adanya hal demikian, dapat dilihat dari generasi muda zaman sekarang, meski masih ada yang menggunakan bahasa Jawa, namun untuk *unggah-unggah* sudah tidak diterapkan lagi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan suatu langkah bijak di dalam membelajarkan generasi muda untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang baik dan benar dengan *unggah-unggah* bahasa Jawa.

Proses pendidikan bukan sekadar meninggikan dimensi kognisi dan psikomotor yang dimiliki anak. Namun, ada dimensi lain yang perlu mendapat perhatian lebih, yaitu dimensi afeksi.⁶ Disadari atau tidak, dibandingkan dengan dua dimensi lainnya, dimensi afektif kerap terabaikan, dan alasan yang muncul karena kesulitan untuk mengukur dimensi tersebut. Ketika hendak dilakukan pengukuran, para pendidik sering mengukur dimensi ini atas dasar angka statistik semata, tidak jarang mengukur dimensi ini justru yang diukur dimensi kognitif atau psikomotorik. Dampak dari fenomena tersebut, persoalan afektif menjadi tersingkirkansehingga salah satu bagian dari bidang garap dimensi afektif seperti kepribadian individu peserta didik juga terabaikan. Permasalahan yang muncul kemudian adalah terjadinya penurunan

⁶ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dasar Metode, Nilai-nilai Spiritualistas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), vi.

(dekadensi) moral pada masyarakat bangsa ini sebagai dampak ketidakjelasan pembentukan kepribadian individu.⁷

Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya penurunan moral yang ada di masyarakat. Bangsa Indonesia yang pada masa lalu dikenal sebagai bangsa yang santun, saat ini predikat tersebut semakin lama semakin memudar. Pada hampir setiap struktur masyarakat, bangsa ini menjadi bangsa pemaki. Fenomena ini begitu jelas terlihat dari tayangan media elektronik. Misalnya, ungkapan-ungkapan di media masa, berbagai coretan pada dinding kota, spanduk yang dibawa para demonstran semua cenderung menghujat, memaki, tanpa sedikitpun memuji atas jasa baik yang pernah dilakukan. Banyak remaja atau pemuda yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. Lunturnya bahasa Jawa membuat kualitas budi pekerti, tata krama dan akhlak para remaja di Jawa semakin menurun. Karena cenderung tidak bisa berbahasa Jawa halus mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, pendidikan berbahasa Jawa yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini supaya bahasa tetap terjaga kelestariannya dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik dan tetap terjaga.

Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam dik masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya bahasa Jawa di sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁸ Penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti umur, golongan, dan status sosial. Bila kita berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Apabila kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita sebaiknya menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai tanda menghormati. Pengaruh status

⁷ Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa*, (FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012), 118.

⁸ Rumidjan, *Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*, (Malang: Jurusan KSDP Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Malang, 2016), 55-6.1

Tersedia pada: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1313/679>

sosial juga dapat mempengaruhi cara berbicara pada bahasa Jawa, karena itu sebagai tanda menghormati dan menghargai terhadap orang yang diajak bicara. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Pada saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi merupakan hal paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik.

Melalui sarana bahasa yang digunakan oleh masing-masing orang, menjadikan komunikasi yang efektif, baik dan mudah dipahami. Melalui tatanan penempatan dan penggunaan bahasa, akhlak manusia dapat tercermin dari pesan yang terkandung pada saat proses penyampaiannya. Komunikasi yang baik selalu menempatkan etika pada setiap bahasa yang digunakannya. Salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia memiliki etika dan akhlak yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik, yakni bahasa Jawa Krama dapat menjadikan interaksi sosial menjadi lebih baik dan harmonis.

Beberapa ajaran bahasa Jawa diantaranya yakni prinsip untuk menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua bahasa santun yang dapat digunakan adalah bahasa Jawa Krama. Penggunaan bahasa Jawa Krama dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Para orang tua berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama dapat membuat anaknya menjadi lebih sopan, menghormati orang lain, khususnya pada orang yang lebih tua. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa dapat membuat anak memiliki sikap sopan santun yang baik.⁹

Sabdawara menyatakan bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan variasi atau tingkatan bahasa etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan tanggung jawab sehingga nilai

⁹ Sudaryanto, Pranowo, Tashadi, dkk, *Proseding Kebahasan Kongres Bahasa Jawa Ke-3 2001 (3rd ed)*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001)

sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang.¹⁰ Namun pada kenyataannya keterampilan berbicara bahasa Jawa Krama siswa tingkat Sekolah Dasar cukup memperhatikan melihat masih jarang ditemukan siswa yang menggunakan bahasa Jawa krama ketika berkomunikasi dengan guru ataupun dengan orang yang lebih tua di sekolah. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Jawa banyak siswa yang masih belum dapat berbicara bahasa Jawa krama.

Persoalan terkait dengan mulai lunturnya penggunaan bahasa Jawa pada dunia pendidikan, melahirkan aturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Jawa Tengah. Berdasarkan surat edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No. 424.13242 tertanggal 23 Juli 2013, menetapkan bahwa pemerintah mewajibkan: Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa Tengah di sekolah; Penggunaan bahasa Jawa sehari dalam seminggu di semua instansi pemerintah; Mengizinkan penggunaan bahasa Jawa dalam rapat paripurna.¹¹ Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa memiliki kearifan lokal. Di dalam bahasa Jawa itu sendiri dapat unggah-ungguh. Ungguh ungguh itu sendiri seperti sopan santun hal tersebut tercermin dari adanya tata aturan dalam penggunaan bahasa Jawa misalnya aturan menggunakan bahasa Jawa halus krama kepada orang yang lebih tua aturan tersebut mengajarkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua.

Penelitian ini bermaksud mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada pelajaran Basa Jawa di Sekolah Dasar. Basa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran dari kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal ini dapat memuat empat mata pelajaran yaitu; a) bahasa daerah. Bahasa daerah ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra; b) pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pola hidup bersih dan menjaga

¹⁰ Sabdawara, *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*, Makalah Kongres, Makalah Kongres (Yogyakarta: Kongres Bahasa Jawa III, 2001). Dikutip dalam Setyanto, A.E., dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta*, (Jurnal Komunikasi Massa, 8: 2, 2015), 121-134.

¹¹ Lalu Habiburrahman, *Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah (Hambatan Dan Alternative Pemecahannya)*, (Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala, JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala,1, 2006), 50.

keseimbangan ekosistem; c) bahasa Inggris bertujuan untuk mengenalkan budaya masyarakat lokal; dan d) komputer bertujuan untuk mengembangkan keterampilan penggunaan alat teknologi secara teknis. melalui pembelajaran muatan lokal diharapkan peserta didik mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai sosio-kultural yang melingkupi peserta didik sebab mata pelajaran muatan lokal memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat.¹²

Salah satu penunjang dalam tercapainya sebuah kurikulum adalah adanya buku teks sebagai bahan ajar peserta didik. Pada hakikatnya, kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan buku teks adalah bahan belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah untuk menunjang suatu program pengajaran. Dengan demikian, antara kurikulum dan buku teks keberadaannya selalu berdekatan dan berkaitan. Buku teks tersebut atau yang sering dikenal dengan buku pelajaran merupakan salah satu perwujudan kurikulum yang menjadi sarana pemenuhan tak langsung dalam jumlah yang besar dan terorganisasi secara sistematis.¹³ Salah satu buku teks yang digunakan sebagai penunjang mata pelajaran bahasa Jawa adalah buku teks Basa Jawa kelas V. Buku tersebut digunakan pada tingkat Sekolah Dasar. Di dalam buku Basa Jawa kelas V banyak ditemukan materi yang mengandung pendidikan basa krama Jawa membentuk pribadi santun.

Dalam buku Basa Jawa kelas V terdapat empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.¹⁴ Keempat kompetensi tersebut sangat berpengaruh dalam pembelajaran berbahasa sebagai penyampai pendidikan basa krama Jawa membentuk pribadi santun. Pembentukan sopan santun pada siswa dapat dilakukan menggunakan bahasa Jawa krama dengan cara mengajarkan kepada anak mengenai bahasa Jawa krama penggunaan bahasa itu dapat diberikan oleh mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Dengan berdasarkan uraian latar belakang diatas,

¹²M. Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*, (HUNafa: Jurnal Studia Islamika, 10: 1, 2013), 1-18.

¹³Dedy Irawan, *Mengembangkan Buku Teks Pelajaran Membaca Berbasis Pendekatan Proses Untuk SD*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 20.

¹⁴Delia Putri dan Elvina, *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar: Melalui Metode Game's*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), 1.

maka mendorong penulis untuk meneliti nilai kearifan basa krama jawa dalam buku basa Jawa kelas V dengan judul penelitian “NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *BASA KRAMA JAWA* PADA BUKU "AKU BISA BASA JAWA 5 KELAS V SD/MI" DALAM MEMBENTUK PRIBADI SANTUN”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah nilai-nilai kearifan basa krama jawa dalam membentuk pribadi santun.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai kearifan lokal yang terkandung dalam buku Aku Bisa Basa Jawa kelas V?
2. Bagaimana nilai kepribadian santun terbentuk dari tata basa Jawa kelas V?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai pendidikan kearifan basa krama jawa dalam membentuk pribadi santun dalam buku basa Jawa kelas V. Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam buku Aku Bisa Basa Jawa kelas V.
2. Untuk menganalisa nilai kepribadian santun yang terbentuk dari tata basa Jawa kelas V.

E. Manfaat Penelitian

Sedang manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai (1) bahan pilihan dalam memperkaya referensi tentang nilai-nilai kearifan basa krama jawa dalam membentuk pribadi santun dalam buku basa Jawa kelas V, (2) memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan mengenai nilai-nilai kearifan basa krama jawa dalam membentuk pribadi santun dalam buku basa Jawa kelas V. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan kearifan basa krama jawa dalam membentuk pribadi santun dalam buku basa Jawa kelas V sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara komprehensif.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : Berupa pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berupa Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, yakni: Sub bab pertama kajian teori, sub bab kedua penelitian terdahulu, dan sub bab ketiga kerangka berfikir

BAB III : Berupa Metode Penelitian

Pada bab ini memuat jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Merupakan penguraian tentang nilai-nilai pendidikan kearifan basa krama jawa dalam membentuk pribadi santun dalam buku basa Jawa kelas V sehingga dan analisisnya

BAB V : Berupa penutup

Bab ini berupa kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran, dan diakhiri dengan penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti.